**POLA KOMUNIKASI SISWA TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BAGIAN B KOTA JAYAPURA**

***COMMUNICATION PATTERNS FOR DEAF STUDENTS
IN THE STATE EXTRA SCHOOL PART B, JAYAPURA CITY***

Bambang Mudjiyanto

Pusat Penelitian dan Pengembangan Aptika dan IKP Badan Litbang SDM, Kementerian Kominfo
Jalan Medan Merdeka Barat No. 9 Jakarta Pusat 10110
bamb037@kominfo.go.id

Diterima tgl. 27/09/2018; Direvisi tgl. 22/11/2018; Disetujui tgl. 07/12/2018

ABSTRACT

The student's deafalibity, namely the inability of students to capture verbal communication or other sounds are adjusted to certain frequency and intensity. These individuals are classified according to the category of deafness. This research uses qualitative methods with descriptive types. Key informants were choosen by snowball sampling. Data were collected from 30 July 2018 to 3 August 2018, at the State Special School Part B Jayapura City, Jayapura City, Papua Province. The communication process of deaf students requires special services and education. The pattern of both total communication and symbolic interaction supports the effectiveness of communication between the deaf, the teacher and the environment. The use of cellphones or computers connected to the internet makes interaction and communication easier. The quality learning empowerment for the deaf calls for specific facilities and infrastructures for each student B, such as spaces for communication construction and perceptions of rhythm sounds, spaces for sound perception and skills of talk. Besides, he also needs hardskills empowerment such as mastery of communication and information technology, technical skills in accordance with interests and talents related to the field of knowledge, and communication skills with others and himself.

Keywords: *Communication Patterns, Deafability*

ABSTRAK

Ketunarunguan siswa berkenaan kondisi pendengaran individu, yaitu ketidakmampuan siswa dalam menangkap komunikasi verbal atau suara lainnya yang disesuaikan dengan frekuensi dan intensitas tertentu. Individu-individu tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kategori ketuliannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Tipe penelitian deskriptif digunakan sebagai prosedur untuk mengemukakan pemecahan masalah dengan menyetengahkan keadaan obyek yang diteliti. Subyek penelitian individu, dengan key informan kemudian informan berikut ditarik melalui snowball sampling. Pengumpulan data lapangan berlangsung dari tanggal 30 Juli 2018 s/d 3 Agustus 2018, di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura, Provinsi Papua. Proses komunikasi siswa tunarungu memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus. Pola komunikasi total dan interaksi simbolik yang dikombinasikan yang terjadi mendukung efektivitas komunikasi antara tunarungu, guru dan lingkungannya. Penggunaan ponsel atau komputer yang terhubung internet mempermudah interaksi dan komunikasi. Pemberdayaan kualitas pembelajaran siswa tunarungu diperlukannya sarana dan prasarana yang khusus bagi masing-masing siswa B, seperti ruang bina komunikasi dan persepsi bunyi irama, ruang bina persepsi bunyi dan bicara ruang keterampilan. Pembekalan hardskill seperti penguasaan teknologi komunikasi dan informasi, kemampuan teknis sesuai dengan minat dan bakat berhubungan dengan bidang ilmunya serta softskill keterampilan berkomunikasi dengan orang lain termasuk dengan dirinya sendiri.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Tunarungu

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar dapat terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Raymond Ross (dalam Sambas, 2015, p. 49) komunikasi adalah suatu

proses menyortir, memilih, dan mengirim simbol-simbol yang sedemikian rupa sehingga dapat membantu pendengar dalam membangkitkan daya respon atau pemaknaan dari sebuah pemikiran yang selaras dengan yang dimaksud komunikator. Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan penerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan penyampai pesan untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (komunikator dan komunikan). Apabila tidak dapat dilakukan dengan bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, dimungkinkan komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti itu disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Komunikasi dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan, adanya partisipasi, menggunakan lambang-lambang berlangsung antara orang normal biasanya secara fisik dan mental atau pun bahkan yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Informasi dapat diterima oleh manusia melalui lima indera, indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman, dan indera pengecap. Seseorang dapat menggunakan kelima indera tersebut dalam menerima, mencerna, atau untuk menghasilkan sebuah informasi baru. Namun, hal ini akan berbeda bagi seseorang yang memiliki kekurangan secara fisik. Mereka hanya dapat menerima informasi melalui inderanya yang masih dapat berfungsi secara baik.

Ada banyak cara untuk dapat membangun komunikasi dengan orang tunarungu. Cara yang paling umum adalah dengan membaca gerak bibir dan menggunakan bahasa isyarat. Dapat juga berkomunikasi menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan kertas bagi mereka yang berpendidikan, ataupun perangkat CART (Communication Access Realtime Translation). Apa pun caranya, komunikator harus sopan dan memperhatikan penuh penyandang tunarungu.

Tunarungu adalah kondisi terganggunya fungsi pendengaran seseorang yang bisa berlangsung hanya sementara atau permanen. Penderita tunarungu tentu saja akan memerlukan bentuk komunikasi khusus agar maksud pembicaraan bisa tersampaikan dengan baik. Tunarungu ada yang bersifat bawaan (sudah ada sejak lahir) dan adventif (terjadi setelah dilahirkan). Tunarungu adventif lebih banyak disebabkan oleh kebisingan atau karena penyebab-penyebab lain, seperti dampak suatu penyakit atau cedera fisik. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuannya untuk mendengar, mulai dari tindakan yang ringan sampai berat. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Tunarungu Ringan (Mild Hearing Loss). Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis; (2) Tunarungu Sedang (Moderate Hearing Loss). Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41 – 55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3 – 5 feet secara berhadapan (face to face), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara; (3) Tunarungu Agak Berat (Moderately Severe Hearing Loss). Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami pendengaran antara 56 – 70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat, sehingga ia perlu menggunakan Hearing Aid. Kepada anak tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya; (4). Tunarungu Berat (Severe Hearing Loss). Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71 – 90 dB. Sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya; (5) Tunarungu Berat Sekali (Prof Ound Hearing Loss). Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami

kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (Vibratios) dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran (Wardani, dkk. 2013, p. 5-6).

Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) sehingga anak tuna rungu lebih memfungsikan dan mengutamakan indera penglihatannya untuk menerima pesan dan mengolah pesan dari luar dibandingkan indera pendengarannya. Keunikan SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Bagian B Kota Jayapura ini adalah proses program pembelajaran yang diterapkan di SLB agak berbeda dengan sekolah reguler, karena menggunakan metode pendekatan dalam kelas, sehingga guru harus betul-betul memahami karakteristik siswa. Untuk mata pelajaran memang sama dengan sekolah reguler, tapi di SLB ini ada pembelajaran khusus seperti tunarungu bicara, tuna bicara, bina diri, dan bina gerak, bina pribadi dan bina sosial. Permasalahannya akan difokuskan pada pola komunikasi keterkaitan antara sesama siswa tunarungu, guru dan murid tunarungu. Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian: 1) Bagaimana pola komunikasi antara sesama murid penyandang tunarungu di lingkungan SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Bagian B Kota Jayapura?; 2) Bagaimana pola komunikasi antara murid penyandang tunarungu dengan guru di lingkungan SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura?

1.2 Signifikansi

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan Pola Komunikasi Tunarungu di lingkungan SLB. Secara praktikal diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses memahami persoalan komunikasi di lingkungan SLB.

1.3 Tinjauan Pustaka

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa telaahan menyangkut keterkaitan pola komunikasi tunarungu SLB masih belum banyak dilakukan oleh sarjana ilmu komunikasi. Namun pihak yang berupaya menelaah persoalan tersebut secara implisit masih belum memasukkan komunikasi tunarungu menggunakan TIK (komunikasi melalui gawai yang terhubung internet).

Dalam kaitan itu, diantaranya dilakukan oleh Anggi Saputri; Yohanes Bahari; dan Imran (2016) melalui penelitian di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Judul penelitiannya sendiri, yaitu : “Analisis Pola Komunikasi pada Siswa Tunarungu di SMALB Dharma Asih Kota Pontianak”. Penelitian mereka bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu, baik dengan guru maupun sesama temannya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasilnya memperlihatkan bahwa 1) Proses pelaksanaan dan penerapan komunikasi yang dilakukan antara siswa dengan siswa, maupun oleh guru dengan siswa pada kenyataannya ada siswa tunarungu yang tidak bisa berkomunikasi secara verbal dalam aspek komunikasi secara lisan dikarenakan keterbatasan dan tingkat ketunarunguan yang dimilikinya; 2). Proses komunikasi secara nonverbal pada siswa tunarungu merupakan suatu bentuk komunikasi yang sangat menunjang dalam proses komunikasi yang akan memberikan kemudahan dari segi menerima dan menyampaikan informasi dari anak tunarungu kepada lawan bicaranya ataupun sebaliknya. Proses komunikasi total yang terdiri dari 3 metode, yaitu metode manual, metode oral, dan metode aural. Ketiga metode tersebut merupakan suatu proses penggabungan dari proses komunikasi secara verbal dan komunikasi nonverbal.

Penelitian yang dilakukan Formanika KS (2014) dengan judul “Komunikasi Total sebagai Model Komunikasi pada Anak Tunarungu” (Studi Kasus Pada Siswa SMULB Negeri Bontang) menunjukkan bahwa pengajaran bahasa isyarat dalam kerangka komunikasi total ternyata tidak merugikan kemampuan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan Sulastri (2013) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi melalui Metode Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu Kelas II Di SLB Kartini Batam” mengemukakan kegiatan komunikasi di luar jam belajar, mereka bertanya jawab dengan teman-teman di sekolah bukan hanya menggunakan bahasa isyarat seperti selama ini, tetapi juga mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa oral dan diperjelas dengan bahasa isyarat dengan kalimat sederhana walaupun dengan susunan kalimat yang belum memenuhi kaidah susunan kalimat yang benar, misal: “Siapa kamu nama” (Siapa nama kamu?), “Nama Meira aku” (Namaku Meira), “Kamu apa?” (Kamu sedang apa?) dan sebagainya. Hal yang sama juga terlihat ketika peneliti atau guru mengajak mereka berkomunikasi, mereka berusaha menjawab pertanyaan dengan bahasa oral, isyarat dan tulisan atau gambar untuk memperjelas makna kata yang mereka sampaikan.

Dari temuan penelitian terdahulu secara implisit tampak bahwa hanya menyinggung komunikasi nonverbal berdasarkan tingkat ketunarunguan yang disandang siswa dan proses komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi pada siswa tunarungu maupun siswa tunarungu dengan guru melalui komunikasi total, yaitu metode manual, metode oral, dan metode aural. Jadi jelas belum secara spesifik mempelajari persoalan keterkaitan pola komunikasi penggunaan TIK antara siswa tunarungu dan guru dengan siswa tuna rungu.

1.4 Konsep-Konsep Teoritik

1.4.1 Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial dalam aktivitas kesehariannya berkomunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, supaya tercipta sebuah pemahaman satu sama lainnya, komunikasi merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam hubungan antara manusia. Ada berbagai konsep mengenai komunikasi yang pada intinya memberikan pemahaman adanya proses penyampaian pesan, pembentukan makna dan lainnya. Komunikasi adalah kegiatan menyampaikan informasi melalui pertukaran pikiran, pesan, atau informasi, yang dapat dinyatakan dalam percakapan secara verbal, visual, sinyal, tulisan, bahkan tindakan tertentu. De Valenzuela, 1992 (dalam Liliweri, 2015, p. 77) mengatakan, “komunikasi merupakan setiap tindakan dalam seseorang mengalami memberikan (kepada) atau menerima (dari) orang lain informasi tentang keinginan, kebutuhan, persepsi, pengetahuan, atau perasaan tertentu. Tindakan itu mungkin disengaja atau tidak disengaja, mungkin melibatkan sinyal konvensional atau tidak konvensional, dalam bentuk linguistik atau nonlinguistik, tindakan itu dapat terjadi melalui mode pengucapan atau cara-cara lainnya”.

Dari makna pendapat tersebut tersirat komunikasi simbolik yang dikirimkan kepada pendengar sehingga pendengar dapat merespon simbol-simbol itu untuk kembali diartikan untuk timbal balik komunikasi agar proses komunikasi berjalan lancar. Komunikasi memang sesuatu yang menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga terciptanya sebuah maksud yang dapat dipahami seseorang untuk mengetahui dan merespon maksud dari pesan tersebut.

Kesulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, mengakibatkan mereka memiliki kosa kata yang terbatas, sulit mengerti ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Dengan demikian, pelajaran bahasa harus diberikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, karena

pelajaran bahasa ini merupakan pelajaran yang sangat penting bagi mereka yang akan berpengaruh pula dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya.

Ada dua tipe komunikasi, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yang gunakan satu kata atau lebih bahkan merupakan bahasa yang dapat didefinisikan sebagai komunikasi verbal yang dapat direspon komunikan dengan cukup mudah. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi di luar kata-kata yang terucap atau tertulis, menggunakan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, bahasa tubuh ataupun tanda-tanda yang dianggap merepresentasikan isi pesan yang hendak disampaikan. Inilah yang dialami tunarungu. Dengan ketidakmampuannya untuk mendengar, hal inilah yang kemudian mengakibatkan minimnya bahasa mereka dan menggunakan simbol sebagai pendorong komunikasi mereka. Menurut Rogers dan Kincaid (dalam Winangsih, 2009, p. 79) komunikasi nonverbal adalah salah satu dari bentuk komunikasi berdasarkan penyampaiannya, biasanya komunikasi nonverbal mengutamakan pemahaman terhadap gerak-gerik dari penyaji atau penyampai informasi untuk membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan mencapai kesepakatan dan kesalingpengertian. Komunikasi nonverbal dapat berupa membaca gerak tubuh (*body language*), membaca mimik muka, anggukan kepala dan lain sebagainya. Komunikasi mempunyai simbol-simbol yang dapat dipahami komunikan. Komunikasi adalah penyebaran informasi, ide-ide sebagai sikap atau emosi dari seseorang kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol. Maka dari itu simbol dapat mewakili komunikasi.

Komunikasi yang sukses membutuhkan upaya dari semua orang yang terlibat dalam percakapan. Dalam hal ini, indera manusia memainkan peran yang penting untuk proses pertukaran informasi. Indera manusia diciptakan untuk membantu manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam proses komunikasi, indera mulut untuk berbicara serta telinga sebagai alat pendengaran adalah faktor kunci dalam berkomunikasi. Dengan berbicara seseorang menyampaikan keinginannya kepada orang lain, dan dengan mendengar seseorang mengerti feedback dari pesan yang disampaikan. Kemampuan seperti ini tidak dimiliki orang-orang dengan keterbatasan dalam berbicara dan mendengar atau tunarungu-wicara. Menurut data terakhir yang diungkapkan oleh Departemen Sosial (Depsos) Indonesia pada tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat masih tinggi, salah satunya, orang jumlah penyandang tuna wicara/rungu berjumlah 637.541 jiwa (Kemos, 2015).

Proses komunikasi yang mereka lakukan tidak seperti manusia normal. Dalam menerima pesan, para tunarungu-wicara tetap menggunakan indera penglihatan dan pendengaran layaknya manusia pada umumnya. Akan tetapi saat berada di posisi komunikator atau memberi feedback, mereka memberi porsi lebih pada pesan nonverbal seperti mimik, intonasi, atau gesture dan ini sesuai dengan pandangan Knapp dan Hall yang merujuk komunikasi nonverbal pada proses komunikasi lain selain penggunaan kata, dengan asumsi kata-kata adalah elemen verbal (Knapp & Hall, 2010, p.5). Hal ini memungkinkan para tunarungu-wicara menyampaikan maksudnya dengan baik. Hal ini yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Para penyandang tunarungu-wicara pada umumnya kesulitan mendengar dan mengucapkan kata-kata dengan baik sehingga pengucapannya menjadi tidak lengkap dan jelas. Tapi untuk sebagian besar penyandang tunarungu/wicara, hal ini bukanlah masalah yang besar. Mereka berusaha mengembangkan kemampuan indera lainnya untuk menutupi kekurangan fisiknya. Ini adalah bentuk adaptasi mereka karena pada akhirnya, semua orang butuh berkomunikasi, entah bagaimana caranya. Pengakuan orang lain akan diri mereka menjadi penting, di samping tentang kekuarangan yang mereka miliki. Di zaman ini, penyandang disabilitas sudah tidak di indentionkan

dengan seseorang yang lemah. Namun banyak dari mereka yang justru berusaha untuk mencari pekerjaan dan bergabung dalam masyarakat luas (Wijaya, 2017).

1.4.2 Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan suatu falsafah yang mencakup cara berkomunikasi dengan menggunakan kombinasi antara aural, manual, dan oral sehingga terjadi komunikasi yang efektif diantara kaum tunarungu dengan masyarakat luas, agar terjadi saling mengerti diantara penerima dan pengirim pesan sehingga tidak terjadi salah paham dan ketegangan (Somad, 2009, p. 21). Menurut Sebald dan Luckner (dalam Frieda, 2014, p. 103) komunikasi total adalah sistem komunikasi yang mencoba untuk memperhatikan hak-hak anak tunarungu dan lawan bicaranya serta suatu sistem komunikasi gabungan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada sistem komunikasi oral maupun manual (verbal dan nonverbal) pada anak tunarungu.

Komunikasi dinilai efektif, bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksud oleh pengirimnya ataupun sumber pesan, sejalan dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan. (Tubbs & Moss, 2010, p. 24) mengemukakan lima faktor yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk menetapkan komunikasi berjalan dengan efektif adalah (1) pemahaman terhadap pesan oleh penerima pesan; (2) memberikan kesenangan kepada pihak-pihak yang berkomunikasi seperti halnya dalam mempertahankan hubungan; (3) mampu mempengaruhi sikap orang lain; (4) memperbaiki hubungan; dan (5) memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan dalam bentuk tindakan dari penerima pesan.

Para pendidik di Amerika Serikat setuju bahwa belajar, membaca dan menulis bagi anak tunarungu sangat menguntungkan. Walaupun begitu mereka mempunyai pendidikan yang kuat tentang perbedaan pengajaran bahasa dan metode komunikasi yang seharusnya dipakai.

Kelompok tertentu menekankan komunikasi melalui bicara dan membaca ujaran, metode ini dinamai dengan metode oral. Kelompok lain menekankan kepada penggunaan isyarat, dinamakan metode manual. Dalam komunikasi secara manual, anak tunarungu umumnya menggunakan dua cara bersama-sama, yaitu dengan menyatakan berapa kata melalui bahasa isyarat dan ejaan jari.

Dari metode utama yaitu metode oral dan manual, berkembang beberapa variasi, yaitu metode lisan pendengaran (oral aural), metode auditori, metode Rochester, dan metode simultan (Komunikasi total).

- 1.) Metode oral aural. Dalam metode ini, anak tunarungu menerima input dengan menggunakan sisa pendengaran melalui bunyi yang diperkeras, membaca ujaran, dan mengekspresikannya melalui bicara. Dalam program ini dilarang menggunakan isyarat atau ejaan jari, karena dianggap akan menghambat bahasa dan keterampilan lisan si anak dalam penyesuaiannya dengan orang yang pendengarannya normal. Salah satu keterampilan yang penting dalam metode ini adalah membaca ujaran, yaitu suatu interpretasi visual komunikasi lisan. Hal ini dimaksudkan agar anak tunarungu dapat menerima komunikasi dari mereka yang dapat mendengar, karena sedikit sekali orang mendengar mau mempelajari sistem komunikasi manual yang sulit. Oleh karena itu, anak tunarungu yang ingin berhubungan dengan orang mendengar harus belajar membaca ujaran.
- 2.) Metode Auditori. Pendekatan ini berpusat pada pengembangan kemampuan anak dalam mendengar. Metode ini meliputi latihan pendengaran, mengajarkan anak tunarungu untuk mendengar bunyi dan membedakan antara bunyi-bunyi yang berlainan. Walaupun metode ini dikembangkan untuk anak dengan kehilangan pendengaran taraf sedang, namun beberapa upaya dari metode ini dapat digunakan untuk anak tuna rungu dengan taraf berat.
- 3.) Metode Rochester. Metode ini dikembangkan di sekolah Rochester di Rochester New York pada tahun 1978. Metode ini merupakan kombinasi dari metode oral dan abjad jari. Anak

menerima informasi melalui membaca ujaran, pengerasan suara, dan abjad jari, kemudian anak mengekspresikannya melalui bicara dan abjad jari. Guru yang baik dapat mengeja setiap kata seperti yang diucapkannya dengan kecepatan kira-kira 100 kata per menit. Metode ini mendorong siswa untuk membaca dan menulis abjad dan kata-kata.

- 4.) Metode Simultan. Metode ini disebut juga metode komunikasi total yang merupakan gabungan dari metode oral, isyarat, dan abjad jari. Anak menerima input melalui, membaca ujaran, pengerasan suara, isyarat dan abjad/ejaan jari, kemudian mengekspresikannya melalui bicara, isyarat dan abjad jari. Isyarat berbeda dengan abjad jari, dengan isyarat memungkinkan mereka menggambarkan ide/kata-kata secara lengkap dari pada menggunakan abjad jari. Istilah komunikasi total mulai populer dan digunakan pada tahun tujuh puluhan. Konfrensi Eksekutif Sekolah-Sekolah Amerika untuk Anak Tunarungu (1976) mendefinisikan komunikasi total sebagai, “suatu falsafah yang membutuhkan pemaduan dari pendengar normal, dan cara komunikasi lisan supaya menjamin adanya komunikasi efektif antara orang-orang yang berkelainan pendengaran”. Metode oral sangat dominan di Amerika Serikat sampai sekitar tahun 1970, setelah itu komunikasi total mulai diakui. Pada saat itu pula para pendidik mulai mempertimbangkan untuk mengembangkan metode simultan/komunikasi total, mengingat kebutuhan individu anak. Dalam waktu singkat terjadi perubahan dalam pendidikan anak tunarungu dimana pengajaran yang semula bertumpu pada penggunaan metode oral bergeser kepada suatu nilai dimana mayoritas program menggunakan metode gabungan oral dan manual (Moores, 2001).

Komunikasi total adalah suatu pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi yaitu aural, manual, dan oral untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Komunikasi total merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antara sesama tunarungu ataupun tunarungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, dan berisyarat secara terpadu (Depdiknas, 2008, p. xii).

Komunikasi total merupakan sebutan terhadap suatu filosofi komunikasi yang memberikan keleluasaan untuk memilih atau menggunakan berbagai media komunikasi seperti aural, manual, dan oral sesuai dengan kebutuhan anak sehingga dengan diterapkannya komunikasi total maka kemampuan anak tunarungu dalam memahami bacaan dapat meningkat.

1.4.3 Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami seseorang. Secara umum tunarungu dikategorikan kurang dengar dan tuli, sebagaimana yang diungkap (Hallahan dan Kauffman, 1991, p. 26) bahwa tuna runggu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar.

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai maupun tidak memakai alat bantu mendengar, sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan kabehhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Pengertian mengenai tunarungu juga sangat beragam, yang semuanya mengacu pada keadaan atau kondisi pendengaran anak tunarungu. (Somad dan Hernawati, 1996, p. 27) menyatakan bahwa: “ Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui pendengaran”.

Penyebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pada saat sebelum dilahirkan (pranatal), saat kelahiran (natal), pada saat setelah kelahiran (post natal).

Adapun pengertian dari masing-masing faktor sebagai berikut: a) pada saat sebelum dilahirkan (pranatal). 1) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, recesive gen, dan lain-lain; 2) Karena penyakit, sewaktu Ibu mengandung terserang oleh suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tiga bulan pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu adalah rubella, toximinia, dan lain-lain. Sehingga anak yang dilahirkan menderita tunarungu, selain itu juga mengakibatkan kerusakan pada cochlea sehingga terjadi tunarungu syaraf (perseptif). Penyakit rubella pada masa kehamilan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin dan merupakan penyebab yang paling umum dikenal sebagai penyebab ketunarunguan. Adapun rubella german measles disini merupakan nama latin dari penyakit cacar atau campak, sedangkan cochlea merupakan struktur yang berbentuk pipa yang dipenuhi oleh cairan yang melengkung seperti rumah siput. Kemudian Ibu yang mengandung menderita keracunan darah atau toximinia, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran anak maka anak akan lahir dalam keadaan tunarungu; b) Pada saat kelahiran (natal). 1) Sewaktu melahirkan Ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang). 2) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya; c) Pada saat setelah kelahiran (post natal). 1) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya anak terserang Herves Implex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin Ibu, dapat menular pada anak saat dilahirkan. Demikian juga dengan penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh Ibu kepada anaknya yang dilahirkan, dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran sehingga menimbulkan ketunarunguan. 2) Meningitis (radang selaput otak). Radang selaput otak atau infeksi pada otak juga dapat menimbulkan ketunarunguan pada anak. 3) Otitis Media. Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah yang mengumpal dan mengganggu hantaran banyi. Jika kondisi tersebut sudah kronis dan tidak segera diobati, dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan atau sedang. Otitis Media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada masa anak-anak sebelum usia mencapai 6 tahun. Penyakit ini biasanya terjadi karena penyakit pernafasan yang berat sehingga dapat menyebabkan hilangnya pendengaran. Otitis Media juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan dari pilek. 4) Pemakaian obat-obatan otoksi pada anak-anak. 5) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam, misalnya jatuh (Somatri, 2004, p. 90).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. Ketunarunguan berdasarkan tempat terjadinya kerusakan, dapat dibedakan atas: (1) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk kedalam telinga disebut telinga konduktif; dan (2) Kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan saraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2001), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh

mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sependapat dengan definisi tersebut, Kirk & Miller (1986), mengemukakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Ciri penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang rangkaian kegiatan (proses) menjangkau informasi dari kondisi apa adanya (sewajarnya) dalam suatu obyek, didasarkan sudut pandang teoritis maupun praktis untuk menjawab suatu permasalahan.

Tipe penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai prosedur untuk mengemukakan pemecahan masalah penelitian dengan mengetengahkan keadaan obyek yang diteliti, berdasarkan data dari fakta yang aktual pada saat penelitian lapangan berlangsung, menganalisis dan menginterpretasi, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Tipe penelitian ini berangkat dari pertanyaan dasar apa, bagaimana dan mengapa. Penelitian lapangan berlangsung dari tanggal 30 Juli 2018 s/d 3 Agustus 2018, di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura, Jl. Raya Abepura, Kelurahan Wai Mhorock, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Alasan dijadikan lokasi penelitian dikarenakan 50 persen siswa yang kini sudah menjadi alumni di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagian B Kota Jayapura sudah terserap di dunia kerja. Jumlah tersebut paling banyak sebagai pekerja swasta sesuai keahlian bidangnya masing-masing. SLB tersebut mendapat dukungan penuh dari pengusaha, BUMN, BUMD untuk menerima siswa berkebutuhan khusus bekerja, sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-Undang disebutkan agar satu dari 100 orang dapat diterima sebagai tenaga kerja. Siswa berkebutuhan khusus bisa bersaing dengan orang normal. Meski memiliki keterbatasan seperti tunarungu wicara tetapi memiliki wisik yang kuat. Siswa tersebut juga bisa bersaing dan menghasilkan karya seperti menjahit, tata boga, tata busana, IT, bahkan ikut lomba tingkat nasional.

Subyek Penelitian adalah individu, dengan *Key informan* (informan kunci) yaitu Bapak Kepala Sekolah yakni Bapak Kamino, kemudian informan berikut ditarik melalui *snowball sampling* (bola salju), yaitu *this is an approach for locating information-rich key informants or critical cases. By asking a number of people who else to talk with, the snowball gets bigger and bigger as you accumulate new information-rich cases* (Patton, Michael Quinn, 2001, p. 237). Cara pengambilan informan dengan teknik ini dilakukan secara berantai, makin lama informan menjadi semakin besar seperti halnya bola salju yang menuruni lereng gunung/bukit. Hal ini diakibatkan oleh kenyataan bahwa populasinya sangat spesifik sehingga sulit sekali mengumpulkan informannya. Pada

Tabel 1. Data *Key Informan* Dan Informan SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura

No	Nama	Jabatan
1.	Kamino	Kepala Sekolah
2.	Zainuddin	Guru
3.	Sutyaty	Guru
4.	Indra Januari Septiawan Ohex	Komunitas Tuna Rungu
5.	Petronela Giyai	Siswa Kelas M.3B
6.	Mercy Christin Fingkreu	Siswa Kelas M. 2B
7.	Lidya Gloria Aling	Siswi Kelas L. 1B
8.	Ilham Jaap Sutrisno	Siswa Kelas M. 3B

Sumber: Proses Pengumpulan Data dari Tanggal 30 Juli s/d 3 Agustus 2018

tingkatan operasionalnya, suatu grup/seorang *key informan* yang relevan diinterview, dan selanjutnya diminta untuk menyebutkan informan lainnya dengan spesialisasi yang sama, yang biasanya saling mengenal karena mereka satu spesialisasi (Durianto, dkk, 2001, p. 34). Dari nara sumber pertama yang berhasil diwawancarai kemudian diminta untuk menyebutkan sumber (informan) kedua dan seterusnya sehingga data kualitatif yang diperoleh semakin kaya untuk kepentingan analisisnya. Wawancara dihentikan manakala dianggap cukup menjawab permasalahan penelitian dan diakhiri ketika informan terakhir memberi jawaban yang sama dan tidak menyimpang dari informan dan *key informan* sebelumnya.

Dalam metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Marshall & Roosman (dalam Sugiono, 2017, p. 309) menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”. Melalui observasi, peneliti mempelajari tentang perilaku komunikasi tunarungu, dan makna dari perilaku tersebut.

Analisis data menurut Patton (1980), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong, Lexy 2001, p. 103). Pekerjaan analisis data dalam penelitian ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Penulisan laporan penelitian melalui dua tahap. Pertama, pengumpulan data baik primer maupun sekunder. Kedua, penulisan draft, revisi dan editing. Tahap editing dilakukan berulang kali untuk menghindari kesalahan baik bersifat substansi (*isi*) maupun kalimat (*redaksional*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Komunikasi antara Sesama Murid Penyandang Tunarungu di Lingkungan SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura

Berdasarkan hasil riset melalui wawancara mendalam dengan pihak pengelola pendidikan SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura dan komunitas Tunarungu Provinsi Papua, menurut Kepala Sekolah, Bapak Kamino didapat informasi bahwa komunikasi yang berlangsung sesama siswa berkebutuhan khusus tunarungu, bukan hanya komunikasi yang bersifat nonverbal (*isyarat*) saja, namun ada juga sebagian anak tunarungu menggunakan bahasa tulisan melalui alat teknologi informasi gawai seperti *WhatsApp, Line, Facebook, twitter, SMS*. Anak yang diklasifikasikan tingkatan tunarungu ringan sebagian besar dapat berbicara dengan lawan bicaranya menggunakan komunikasi total yaitu berbicara yang disertai dengan gerakan badan atau *isyarat*, sekalipun dijumpai juga siswa berkomunikasi secara verbal ataupun lisan. Interaksi sosial yang terjadi sesama teman melalui komunikasi total yaitu secara nonverbal, verbal dengan lisan dan tulisan baik melalui alat tulis maupun alat teknologi informasi melalui gawai yang ada di tangannya.

Wawancara mendalam dengan Ibu Guru Sutyaty, komunikasi yang terjadi sesama siswa tunarungu lebih banyak dilakukan komunikasi bertatap muka (*face to face*), karena sejak awal hingga berakhirnya proses komunikasi mengutamakan indra penglihatan untuk dapat saling beradaptasi memberi dan menerima informasi. Apabila indra penglihatan tidak berfungsi dengan baik atau mereka tidak fokus apa yang dikomunikasikan atau apa yang diterima pesan itu, dapat

menimbulkan ketidaksesuaian dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan indra penglihatannya yang baik kepada lawan bicara, siswa dapat melihat ekspresi dan gerak-gerik dari teman bicarannya sehingga anak penyandang tunarungu dapat menyimpulkan apa saja yang sedang berlangsung dalam pembicaraan. Anak didik tunarungu di SLB ini banyak memakai alat komunikasi untuk berhubungan dengan keluarganya, mencari informasi terkait pendidikan atau sebagai alat komunikasi sesama temannya baik lewat *WhatsApp*, *Line*, SMS.

Hasil wawancara mendalam dengan Bapak Guru Zainuddin, pengajar tunarungu, berpendapat proses komunikasi diantara kawanan tunarungu di lingkungan sekolah berlangsung dominan dijumpai proses komunikasi nonverbal, hal ini dikarenakan proses komunikasi menggunakan bahasa isyarat lebih mengandalkan penglihatan, sebab keterbatasan dalam pendengaran, sehingga mereka lebih mengharapkan indra penglihatan untuk merespon komunikasi lawan bicarannya. Komunikasi nonverbal sangat berperan penting dalam proses penyampaian informasi di antara mereka, siswa dengan guru, anak tunarungu dengan lingkungan masyarakat ataupun dengan keluarga di rumah. Komunikasi nonverbal memberikan sumbangan yang paling dominan dalam komunikasi yang berlangsung pada siswa tunarungu. Komunikasi nonverbal biasanya dalam bentuk bahasa tubuh (*kinesthetic*) dan sentuhan-sentuhan anggota tubuh. Bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan tunarungu, tujuannya untuk memperjelas makna saat berkomunikasi. Sedangkan sentuhan-sentuhan pada anggota tubuh sama halnya dengan pengertian penggunaan bahasa isyarat yaitu sebagai suatu penjelasan makna pesan komunikasi. Sentuhan-sentuhan yang digunakan antara satu dengan yang lain tidak sama hal ini nampak dalam ekspresi dirinya pada lawan bicarannya. Didapat juga siswa tunarungu berkomunikasi dengan keluarganya melalui alat komunikasi seperti HP, yang juga digunakan untuk diskusi melalui group *WhatsApp*, *Line*, SMS, *Facebook*, *Twitter*. Mereka juga mencari informasi-informasi yang berhubungan pelajaran di sekolah, pengetahuan, hiburan, olah raga, kesenian.

Selanjutnya wawancara dengan siswa kelas M.2B tuna rungu bernama Mercy Christin Fingkreu yang didampingi oleh guru, didapat sebagai berikut: bawa proses komunikasi nonverbal yang berlangsung sesama teman tanpa memandang tingkatan ketunarunguannya (ringan, sedang, dan berat). Menurutnya, komunikasi nonverbal ini, merupakan komunikasi yang memberikan rasa nyaman untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Disamping itu mereka menyebutkan juga komunikasi total (komponen manual, komponen oral, dan komponen aural) yang merupakan penggabungan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi siswa tunarungu berkomunikasi dengan lawan bicarannya.

Sementara menurut Siswa kelas M. 3B tunarungu bernama Petronela Giyai waktu wawancara didampingi guru menuturkan bagi tunarungu ringan lebih menyukai komunikasi verbal, sekalipun terkadang menggunakan komunikasi nonverbal tergantung berkomunikasi dengan siapa lawan bicara. Sedangkan bagi tunarungu sedang dan berat menggunakan komunikasi nonverbal atau komunikasi total lebih mudah menangkap arti dari informasi itu.

Menurut Siswa kelas L. 1B tunarungu bernama Lidya Gloria Aling, komunikasi lawan bicara bergantung dari karakter penyandang tunarungu, di situ terjadi penyesuaian-penyesuaian lawan bicara. Kalau tunarungu ringan dengan ringan tentu akan berusaha menggunakan komunikasi verbal atau lisan, kalau tunarungu ringan dengan sedang atau berat tentu untuk berlangsungnya komunikasi melalui komunikasi nonverbal atau jika perlu komunikasi total. Komunikasi itu terjadi manakala ada ketertarikan pesan atau informasi, jika tidak adanya perhatian yang sama biasanya anak tunarungu itu malas dan cepat bosan untuk berkomunikasi satu dengan lainnya.

Menurut siswa kelas M. 3B tunarungu bernama Ilham Jaap Sutrisno, proses komunikasi yang seringkali digunakan untuk tunarungu ringan, sedang ataupun berat jika berkumpul dalam satu

percakapan menggunakan komunikasi total karena semua yang ada di situ dapat menangkap semua informasi yang sedang dibicarakan bersama.

3.2 Pola Komunikasi antara Murid Penyandang Tunarungu dengan Guru di Lingkungan SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura

Berdasarkan hasil riset melalui wawancara mendalam dengan Bapak Guru Zainuddin, saat mengajar dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, proses komunikasi secara verbal dalam komunikasi lisan, bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam kelas bagi kelompok tunarungu ringan. Sedangkan untuk siswa yang diklasifikasikan kedalam tingkatan tunarungu sedang dan berat tidak dapat berkomunikasi secara lisan sehingga menggunakan komunikasi nonverbal ataupun komunikasi total. Sekalipun demikian baik siswa klasifikasi ringan sampai yang berat masih bisa saling berkomunikasi satu dengan lainnya melalui komunikasi tatap muka (*face to face*) dengan komunikasi nonverbal dapat berupa membaca gerak tubuh (*body language*), membaca mimik muka, anggukan kepala dan lain sebagainya atau mereka menggunakan bantuan gawai yang terhubung internet. Proses komunikasi secara verbal khususnya secara lisan yang dilakukan oleh siswa tunarungu pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun pada saat sedang melakukan praktek di kelas jarang dilakukan oleh siswa, hal ini menurutnya adanya hambatan keterbatasan dan tingkatan ketunarunguan pada siswa, oleh karena itu seringkali proses komunikasi yang terjadi secara nonverbal ataupun komunikasi total, komunikasi verbal tak begitu di sukai oleh siswa tunarungu sedang maupun berat.

Menurut Bapak Kepala SLB, Kamino, proses komunikasi yang berlangsung di lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) bukan hanya berupa bentuk komunikasi total saja yang diterapkan, tapi komunikasi secara verbal, dan nonverbal juga diterapkan, dengan tujuan untuk memberikan kemudahan proses interaksi komunikasi sesama siswa tanpa memandang tingkatan, siswa dengan guru atau siswa dengan lingkungan luar sekolah atau masyarakat luas termasuk dengan lingkungan keluarga.

Menurut Ibu Guru Sutyaty, komunikasi verbal yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar adalah bentuk komunikasi yang hanya membantu proses komunikasi dengan siswa tunarungu dan tidak semua siswa dapat berkomunikasi secara verbal hal ini dikarenakan keterbatasan dalam hal pengucapan dan kosa kata dalam penyampaian komunikasi secara verbal dalam lisan. Dengan demikian komunikasi nonverbal yang kerap digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi dengan sesama temannya, lingkungan luar sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan guru.

Kalangan komunitas tunarungu Provinsi Papua, berstatus Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Kota Jayapura, Provinsi Papua, bernama Indra Januari Septiawan Ohex yang juga menyandang tunarungu ringan menyebutkan komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi dari bahasa isyarat yang paling sangat dibutuhkan oleh siswa tunarungu berkebutuhan khusus, bukan hanya bagi siswa tunarungu ringan saja, karena komunikasi nonverbal akan menunjang proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Perpaduan antara komunikasi verbal dan nonverbal inilah terbentuk komunikasi total akan lebih memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu dan siswa berkebutuhan khusus lainnya yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi diantaranya baik sesama siswa, siswa dengan guru, siswa dengan keluarga di rumah ataupun dengan masyarakat luas.

Ketika mewawancarai siswa tunarungu yang bernama Ilham Jaap Sutirino kelas M. 3B dengan didampingi guru, menjelaskan penggunaan komunikasi verbal dalam aspek lisan baik di ruang kelas, lingkungan sekolah, ataupun keluarga, dan masyarakat luas kurang begitu nyaman, anak tunarungu lebih nyaman jika berkomunikasi secara nonverbal karena tidak perlu bersusah payah

untuk mengeluarkan suaranya, ia menyebutkan juga menyukai topik pembicaraan mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, topik umum yang lagi aktual dikalangan remaja dan menghargai lawan bicaranya. Siswa tunarungu juga, rata-rata telah memiliki media gawai sebagai alat komunikasi dengan keluarga, teman ataupun guru, dan juga sebagai media mencari informasi, hiburan, dan pendidikan, dan juga sebagai sarana diskusi diantara teman-teman sekelasnya atau tanya melalui gawai kepada gurunya.

Melakukan wawancara mendalam dengan siswa kelas L 1B bernama Lidya Gloria Aling, tuna rungu yang didampingi guru, menjelaskan proses pembelajaran di ruang kelas dan praktik yang terjadi ada guru yang menerapkan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) menerapkan komunikasi verbal khususnya secara lisan namun ini ditujukan bagi siswa penyandang tunarungu ringan mereka dapat memahami secara jelas maksud yang disampaikan oleh guru tersebut. Mengenai kepemilikan alat komunikasi seperti HP yang terhubung dengan internet juga mereka rata-rata memiliki, sebagai alat komunikasi dengan keluarga, guru, teman, sekalipun pemakaiannya hanya sebatas *WatsApp*, *Line*, *SMS*, *Facebook*, *Twitter*.

Wawancara mendalam dengan siswa kelas M. 3B bernama Petronela Giyai, menuturkan proses komunikasi lisan hanya bisa efektif apabila diterapkan pada siswa yang diklasifikasikan pada tuna rungu ringan, sedangkan untuk siswa tingkatan tuna rungu sedang dan berat sangat sulit menangkapnya karena keterbatasan dalam penguasaan kosa kata dan pengucapannya.

Wawancara mendalam dengan siswa kelas M. 2B bernama Mercy Christin Fingkreu, berpendapat komunikasi verbal dalam bentuk lisan dan tulisan bisa guru terapkan pada siswa tuna rungu klasifikasi ringan, ini dapat dijadikan media bagi siswa dan guru dalam menyampaikan materi pelajaran ataupun informasi pengumuman lainnya. Kalau guru menyampaikan materi pelajaran dan ekstrakurikuler seni dan olah raga dengan menggunakan alat bantu komunikasi elektronik seperti video atau mungkin power point. Karena ini mengutamakan indra penglihatan, dapat juga diikuti oleh tuna rungu klasifikasi sedang atau berat.

3.3 *Diskusi*

Dari data wawancara mendalam terhadap *key informan* dan informan mengenai topik yang dibahas pola komunikasi siswa tunarungu di SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura, Provinsi Papua menunjukkan proses komunikasi yang berlangsung merupakan proses komunikasi total yang selama ini dipraktekkan baik sesama siswa didik tuna rungu tanpa memperdulikan tingkatan penyandang tunarungu ringan, sedang dan berat. Siswa tunarungu dalam berkomunikasi juga menggunakan alat komunikasi sebagaimana orang normal, hanya saja penggunaannya sebatas *WatsApp*, *Line*, *SMS*, *Ficebook*, *Twitter*, untuk mencari informasi pendidikan terkait dengan pelajaran dan pekerjaan rumah (PR), tugas sekolah, hiburan, seni, olah raga, sebagai alat komunikasi keluarga. Jika media sosial menempatkan informasi berkualitas sebagai rujukan dalam penggunaan, maka diharapkan tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan oleh informasi yang berasal dari media sosial. Namun permasalahannya, media sosial yang fleksibel dalam penggunaannya, justru rawan diselewengkan untuk menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta (Susanto, 2018, p. 53).

Begitu juga terjadi proses komunikasi total antara guru dengan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler, praktek di kelas. Proses komunikasi total merupakan bentuk proses komunikasi akhir dari keseluruhan penerapan proses komunikasi yang terjadi pada penyandang siswa tunarungu dalam kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura. Adanya ketidaktertarikan siswa tunarungu dalam berkomunikasi pada saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) hal ini terjadi dimungkinkan guru kurang dapat menyajikan topik pelajaran yang dapat membuat mereka tertarik perhatian siswa tunarungu agar dapat berkomunikasi secara efektif pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Untuk ketertarikan siswa

tunarungu dalam menerima komunikasi pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan kegiatan praktik, guru saat mengajar seharusnya lebih memahami karakteristik peserta didik (siswa) tunarungu yang dapat mendorong siswa tunarungu menjadi lebih efektif untuk bergaul, tampil, percaya diri dalam berkomunikasi dengan guru saat proses memberikan pembelajaran yang bervariasi kepada siswa.

Di samping itu juga siswa tunarungu diberikan kesempatan untuk menggunakan alat komunikasi yang terhubung internet seperti gawai untuk diskusi lebih lanjut mengenai pelajaran yang diberikan, dan penggunaan proyektor, power point, atau video juga diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Media sosial memang mempermudah para penggunanya untuk berbagi dan menciptakan pesan melalui jejaring sosial, media online, forum dunia maya dan virtual words (Mayfield, 2008, p. 6), sehingga dalam penggunaannya seringkali tidak menghiraukan peraturan yang berlaku dan dipakai untuk hal yang kurang bermanfaat.

Pada intinya komunikasi total merupakan bentuk komunikasi penggabungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi total terdiri dari metode manual, metode oral hingga metode aural, yang merupakan komponen-komponen pada komunikasi verbal dan nonverbal. Metode manual dalam prakteknya menyangkut isyarat baku, ejaan jari, mimik wajah, ekspresi badan, dan isyarat alami. Metode oral merupakan cara berkomunikasi dengan berbicara dan membaca ujaran. Metode oral lebih merujuk bentuk komunikasi secara verbal namun tidak semuanya disuguhkan kedalam bentuk verbal, hanya saja berbicara merupakan perwujudan dari komunikasi verbal. Metode aural merupakan metode komunikasi dengan memanfaatkan sisa pendengaran yang ada pada siswa tunarungu tersebut. Penerapan metode aural yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan memberikan rangsangan kepada siswa tunarungu melalui cara lain misalnya menambahkan alat bantu dengar jika memungkinkan kepada siswa.

4. PENUTUP

Pola komunikasi siswa tunarungu dengan siswa tunarungu lainnya tidak memandang klasifikasi tingkatan dalam lingkup satu sekolah SLB Bagian B Kota Jayapura, Provinsi Papua berlangsung komunikasi total secara baik dan efektif. Meskipun pada kenyataannya ada siswa tunarungu yang tidak bisa berkomunikasi secara verbal dalam aspek komunikasi secara lisan dikarenakan keterbatasan dan tingkat ketunarunguan yang dimilikinya. Proses komunikasi secara nonverbal pada siswa tunarungu merupakan suatu bentuk komunikasi yang sangat menunjang dalam proses komunikasi yang akan memberikan kemudahan dari segi menerima dan menyampaikan informasi dari siswa tunarungu kepada lawan bicaranya atau sebaliknya. Hadirnya teknologi komunikasi dan informasi seperti gawai yang terhubung dengan internet memudahkan komunikasi sesama teman tunarungu yang mengandalkan panca indera penglihatan ataupun dengan guru, dan keluarga. Komunikasi dengan menggunakan gawai membicarakan mata pelajaran bidang studi, informasi ekstrakurikuler, hiburan, seni, dan olahraga.

Proses komunikasi total terdiri atas tiga metode, yaitu oral, manual dan aural. Ketiga metode tersebut merupakan proses komunikasi secara verbal dan nonverbal. Keterbatasan pendengaran, jangan sampai dipandang sebagai orang yang tidak bisa apa-apa atau menjadi beban dan harus dikasihani. Karena itu, kesetaraan sebuah keharusan. Sehingga perlu bagi penyandang tunarungu itu diberi aksesibilitas yang sama dengan warga normal agar bisa mandiri dan sukses. Diundangkannya UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Berdasarkan payung hukum tersebut, Pemkot Jayapura bersama DPRD seharusnya menerbitkan Perda tentang perlindungan terhadap penyandang disabilitas tidak hanya berisikan bantuan sosial saja berupa makanan tetapi dilihat juga kemampuan dan talenta yang dipunyai, sehingga penyandang disabilitas kedepan tidak merasa dimarjinalkan. Pemerintah Kota Jayapura masih belum serius

memberikan perlindungan secara hukum dalam bentuk peraturan daerah. Memberikan bantuan alat bantu dengar, penyediaan berbagai pelatihan bagi penyandang tunarungu, antara lain teknisi ponsel, komputer, tata boga, tata busana, dan keterampilan lainnya sesuai minat dan penyediaan taman inklusi agar penyandang tunarungu bisa berkegiatan dan bermain merupakan suatu keharusan. Konsep pendampingan dan pemberdayaan disabilitas, perlu dibangun dalam satu wadah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah, Tuhan yang Maha Esa dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan signifikan kepada perkembangan kajian ilmu komunikasi dan praktik komunikasi penyandang disabilitas tunarungu. Sejalan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim pengumpul data lapangan “Efektivitas Pelaksanaan Jambore TIK untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas dalam Memasuki Dunia Kerja” yang telah membantu sehingga paper ini selesai sesuai dengan ketentuan yang diisyaratkan pada Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian Komunikasi dan Informatika Jakarta, Badan Litbang SDM, Kemkominfo, khususnya Bapak dan Ibu pengelola jurnal yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis. Semoga jasa baik, Bapak dan Ibu menjadi amal kebaikan yang akan diganjar oleh Allah. Akhirul kalam, mohon maaf atas kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2008). *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa PUMK Pengembangan Sistem dan Pengelolaan PK dan PLK.
- Durianto, dkk. (2001). *Strategi Menaklukan Pasar, Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. Jakarta: Gramedia.
- Formanika KS. (2014). Komunikasi Total sebagai Model Komunikasi pada Anak Tunarungu (Studi Kasus pada Siswa Smulb Negeri Bontang). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (2), 213-222
- Frieda, Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Hallahan dan Kauffman. (1991). *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*, Fifth Edition. University of Virginia: Prentice-Hall International, Inc.
- Kementrian Sosial RI. (2015). *Sinkronisasi Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra, Rungu Wicara di Masyarakat*.
- Kirk & Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research, Vo. 1*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Knapp, Mark L., J. A. Hall. (2010). *Nonverbal communication in human communication*. New York: Rinehart & Winston.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Mayfield, Antony. (2008). *What is Social Media?*.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, Donald F. (2001). *Educating The Deaf: Psychology, Principles and Practices*. Boston: Hough Mifflin Company.
- Patton, Michael Quinn. (2001). *Qualitative Research & Evaluation Methods*.
- Sambas, Syukardi. (2015). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saputri, A. (2017). Analisis Pola Komunikasi pada Siswa Tunarungu di Smalb Dharma Asih Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(6).

- Somad. (2009). *Pengembangan Keterampilan Oral/Aural, Manual dan Komtal*. Bandung: BPG SLB Provinsi Jawa Barat.
- Somad dan Hernawati. 1996). *Ortodidaktik Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Somatri, T Sutjihadi. (2004). *Identifikasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dikdasmen.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Sulastri. (2013) Meningkatkan Kemampuan Komunikasi melalui Metode Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu Kelas II Di SLB Kartini Batam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2 (2), 210-219
- Susanto Harry, Eko. (2018). *Komunikasi Manusia: Teori dan Praktek dalam Penyampaian Gagasan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tubbs and Moss. (2010). *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi, Buku I, terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wardani, dkk. (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wijaya, Immanuel Khomala. (2017). Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tunarungu-Wicara dengan Atasannya (Supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya. *Jurnal e-Komunikasi*, 5(1), 1-12
- Winangsih, Syam Nina. (2009). *Sosiologi sebagai Akar Komunikasi*. Semarang: Simbiosis Rektama Media.